

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Sebagai lembaga yang menghubungkan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan pembiayaan, bank tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi tetapi juga menjaga stabilitas finansial. Bank berperan sebagai sumber utama pembiayaan untuk berbagai sektor, mulai dari individu hingga perusahaan besar, dan juga berperan dalam pembelian surat berharga negara. Sektor perbankan juga meningkatkan akses masyarakat terhadap produk keuangan, seperti kredit pemilikan rumah dan kendaraan, yang dapat membantu memenuhi kebutuhan finansial masyarakat (Rohman Abdul, 2023).

Bank berkontribusi dalam pembangunan infrastruktur dan proyek ekonomi yang menjadi pendorong utama bagi perekonomian negara (Kompasiana, 2023). Oleh karena itu, sektor perbankan tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keuangan, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam ekonomi Indonesia Dwi Ceysa *et al.* (2024), yang relevan dengan penelitian ini tentang peran manajemen risiko dalam memitigasi dampak kualitas aset dan keberlanjutan terhadap *financial distress* pada perbankan.

Financial distress dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah penurunan kualitas aset, penurunan kualitas aset, seperti meningkatnya *Non Performing Loan (NPL)*, dapat menyebabkan *financial distress* pada bank. Menurut penelitian Ani Nur Fadilah *et al.* (2024), semakin tinggi nilai NPL, semakin buruk kualitas kredit bank, yang dapat meningkatkan risiko kesulitan keuangan. Selain itu, ketergantungan pada praktik keberlanjutan yang kurang optimal juga dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang tidak mengadopsi prinsip keberlanjutan yang memadai atau tidak memiliki pengungkapan ESG yang jelas berisiko menghadapi masalah reputasi dan kehilangan kepercayaan dari pemangku kepentingan. Ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan praktik keberlanjutan dapat memperburuk risiko *financial*

distress, mengingat pentingnya transparansi dan komitmen terhadap isu-isu sosial, lingkungan, dan tata kelola yang baik (Adriyani *et al.*, 2024). Kedua faktor ini menunjukkan betapa pentingnya penerapan manajemen risiko yang efektif dan kebijakan keberlanjutan yang baik untuk mencegah *financial distress*.

Menurut Irham Fahmi (dalam Goh, 2023), *financial distress* merupakan fase kemunduran kondisi keuangan yang ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, terutama utang jangka pendek, yang pada akhirnya dapat mengarah pada kebangkrutan. Kesulitan keuangan adalah kondisi di mana stabilitas keuangan suatu organisasi berada dalam situasi kritis. Istilah ini merujuk pada keadaan di mana modal kerja dan aset jangka panjang organisasi tidak memadai untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Faktor-faktor seperti arus kas yang tidak lancar, pengeluaran yang melebihi kapasitas, atau kurangnya dukungan dana dari sumber eksternal dapat menjadi penyebab utama kondisi ini (Goh, 2023).

Financial distress diukur menggunakan Analisis Z-score, yang dikembangkan oleh Prof. Edward Altman, bertujuan untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan serta kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Metode ini digunakan untuk mengukur risiko keuangan perusahaan. Altman Z-score merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menilai kesehatan finansial perusahaan dan mengevaluasi keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan tersebut (Rahmat, 2020).

Perubahan kondisi ekonomi yang ekstrem, seperti yang terjadi selama pandemi COVID-19, dapat mempengaruhi nilai Z-score suatu bank. Tahun 2020, pandemi COVID-19 membawa dampak signifikan terhadap sektor perbankan global, termasuk Indonesia. Krisis ini memperburuk stabilitas keuangan dunia, dengan meningkatkan risiko *financial distress* pada banyak lembaga keuangan. Penurunan nilai pasar bank, lonjakan biaya pendanaan, dan ketidakpastian di pasar keuangan menjadi tantangan besar yang harus dihadapi oleh sektor perbankan (European Central Bank, 2020). Seiring dengan ketegangan global ini, sektor perbankan di Indonesia juga mengalami dampak yang cukup besar, baik dari sisi operasional maupun keuangan.

Pandemi memberikan dampak langsung berupa penurunan kinerja ekonomi Indonesia, yang mengalami kontraksi sebesar 5,32% pada kuartal II dan 3,49% pada kuartal III tahun 2020. Penurunan ini berpengaruh pada meningkatnya risiko kredit dan penurunan kualitas aset perbankan (KNEKS, 2020). Dalam menghadapi tantangan ini, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) meluncurkan kebijakan restrukturisasi kredit, yang memungkinkan bank-bank untuk menangguhkan pembayaran pokok dan bunga pinjaman bagi debitur yang terdampak oleh pandemi. Kebijakan ini diharapkan dapat menjaga likuiditas bank dan mencegah lonjakan *Non Performing Loan (NPL)* (Otoritas Jasa Keuangan, 2020).

Sektor perbankan Indonesia tetap menghadapi tantangan besar dalam menjaga stabilitas dan pemulihan ekonomi, meskipun langkah-langkah kebijakan telah diterapkan. Rasio NPL pada bank-bank Indonesia menunjukkan kenaikan meskipun pada Juni 2024 rasio NPL *gross* perbankan tercatat stabil di level 2,27% (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat ketahanan, tekanan pada kualitas aset perbankan tetap ada.

Kebijakan restrukturisasi kredit yang berakhir pada Maret 2024 menandai era baru bagi perbankan Indonesia, di mana bank harus kembali menghadapi risiko kredit tanpa perlindungan kebijakan tersebut. Data menunjukkan bahwa meskipun kebijakan ini berhasil menjaga stabilitas kredit selama pandemi, segmen tertentu seperti UMKM masih menghadapi risiko kredit yang tinggi, yang turut memengaruhi kualitas aset bank secara keseluruhan (OJK, 2024).

Pandemi juga mendorong percepatan digitalisasi di sektor perbankan, di mana inovasi seperti *mobile banking* dan layanan daring menjadi solusi untuk menjaga operasional di tengah pembatasan fisik. Namun, peralihan ini memerlukan investasi tambahan yang berpotensi meningkatkan biaya operasional bank. Sementara itu, kebijakan Bank Indonesia untuk menurunkan suku bunga acuan selama pandemi memberikan peluang untuk meringankan beban kreditur, tetapi juga menekan pendapatan bunga bersih (*Net Interest Margin*) bank, yang menjadi tantangan bagi profitabilitas (Bank Indonesia, 2023).

Tingkat global, pandemi juga memperburuk situasi utang di negara-negara berpenghasilan rendah. Sebagai respons, Bank Dunia meluncurkan Inisiatif

Penangguhan Pelayanan Utang (DSSI) pada April 2020, yang memungkinkan negara-negara dengan penghasilan rendah untuk menangguhkan kewajiban utang bilateral mereka. Kebijakan ini bertujuan untuk meringankan beban utang dan memberikan ruang bagi pemulihan ekonomi negara-negara tersebut (World Bank, 2020). Sementara itu, meskipun sektor perbankan tidak mengalami krisis yang parah seperti pada krisis finansial global 2007-2008, pandemi ini menyoroti pentingnya pengelolaan risiko yang efektif dan ketahanan modal yang memadai.

Konteks sektor perbankan, ketahanan modal yang memadai sangat berkaitan dengan kualitas aset yang dimiliki bank. Kualitas aset mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit serta menjaga stabilitas keuangannya di tengah ketidakpastian ekonomi. Kelangsungan hidup bank bergantung pada kemampuannya untuk menghadapi potensi kerugian dari penempatan dana. Bank yang memiliki tingkat kolektibilitas yang baik dan aset produktif yang cukup akan mampu memperoleh modal dari laba yang dihasilkan. Sebaliknya, jika bank terus mengalami kerugian, modalnya dapat terkikis secara perlahan. Dengan demikian, kualitas aset menunjukkan sejauh mana aset bank dapat diandalkan dalam menghasilkan keuntungan dan mengelola risiko kerugian (Bukit & Syahrianti, 2021).

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kualitas aset bank adalah risiko kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan (NPL)*. NPL merupakan indikator kesehatan aset bank yang menunjukkan tingkat kredit bermasalah dalam portofolio kredit perbankan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004, bank dianggap tidak sehat jika nilai NPL nya melebihi 5%. Tingginya NPL akan menyebabkan penurunan laba yang diterima oleh bank serta meningkatkan potensi kerugian. NPL merujuk pada debitur atau kelompok debitur yang termasuk dalam kategori 3, 4, atau 5 dari lima kategori kredit, yaitu debitur yang mengalami kesulitan pembayaran, diragukan kemampuannya untuk membayar, atau gagal bayar. Dengan demikian, tingkat NPL yang tinggi mencerminkan rendahnya kualitas aset bank dan meningkatnya risiko keuangan yang harus dikelola. Faktor risiko kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan (NPL)* menjadi salah satu indikator utama untuk menilai kemampuan

perbankan dalam menghadapi risiko kredit yang muncul akibat kompleksitas kegiatan perbankan (Alfonso, 2023). *Non Performing Loan (NPL)* mencerminkan proporsi kredit bermasalah atau kredit yang tidak lagi menghasilkan pendapatan bagi bank karena debitur gagal memenuhi kewajibannya dalam jangka waktu yang telah ditentukan (Abdilah *et al.*, 2025).

Isu *sustainability* juga menjadi perhatian penting dalam pengelolaan risiko perbankan, selain tantangan pada kualitas aset. Pengembangan kredit berwawasan lingkungan seperti *green loans* mulai diterapkan untuk mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan. Namun, adopsi *green loans* di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya, sehingga potensi *sustainability* belum dimanfaatkan secara maksimal oleh perbankan Indonesia (ASEAN Catalytic Green Finance Facility, 2023).

Istilah "keberlanjutan" atau "*sustainability*" kini semakin dikenal luas, terutama di kalangan akademisi dan dunia bisnis. Isu keberlanjutan telah menjadi perhatian banyak pihak, termasuk perusahaan, akademisi, aktivis lingkungan, regulator, dan profesional, dalam beberapa dekade terakhir. Perusahaan dianggap memiliki peran penting sebagai kontributor utama dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, keberlanjutan perusahaan menjadi topik yang sangat relevan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan jangka panjang di ketiga bidang tersebut (Meutia, 2020).

Sektor keuangan memainkan peran strategis dalam mendorong praktik keberlanjutan melalui instrumen keuangan yang mendukung proyek-proyek ramah lingkungan. Salah satu pendekatan yang berkembang pesat adalah keuangan hijau, yang semakin mendapat perhatian seiring dengan meningkatnya urgensi mengatasi permasalahan lingkungan seperti perubahan iklim dan degradasi sumber daya alam. Pemerintah dan perusahaan mulai memahami perlunya mengelola dan mengurangi dampak lingkungan mereka, serta potensi konsekuensi negatif bagi ekosistem, keberlanjutan ekonomi, dan reputasi bisnis. Berbagai kebijakan dan inovasi teknologi telah diterapkan untuk mendorong sektor ekonomi agar lebih berkelanjutan, salah satunya melalui sistem keuangan hijau

yang menjadi alat penting dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Great, 2024).

Salah satu bentuk implementasi keuangan hijau adalah melalui *green loans*, yang dalam penelitian ini digunakan sebagai proksi untuk mengukur *sustainability*. *Green loans* merupakan produk pinjaman yang diberikan kepada peminjam yang menjalankan proyek dengan dampak positif terhadap lingkungan. Pinjaman ini bertujuan untuk membiayai proyek-proyek yang mendukung efisiensi energi, pencegahan polusi, transportasi bersih, pembangunan gedung hijau, dan inisiatif lain yang berkontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan (Great, 2024).

Manajemen risiko yang efektif sangat penting untuk memastikan stabilitas dan ketahanan lembaga perbankan, terutama dalam mengelola risiko likuiditas dan risiko kredit, yang merupakan ancaman signifikan bagi sektor ini. Risiko likuiditas, potensi ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dan risiko kredit, kemungkinan peminjam gagal membayar pinjaman, dapat memiliki implikasi yang besar terhadap kesehatan keuangan dan kinerja bank secara keseluruhan. Penelitian menunjukkan bahwa variabel spesifik bank seperti kapitalisasi bank, kinerja, pertumbuhan kredit, dan diversifikasi secara signifikan mempengaruhi tingkat kredit bermasalah (NPL) di sektor perbankan Indonesia, sedangkan variabel makroekonomi dan industri tidak memiliki dampak yang signifikan (Mulja & Kim, 2023).

Manajemen risiko adalah penerapan berbagai fungsi manajemen untuk menangani risiko yang mungkin muncul, baik yang dihadapi oleh organisasi, keluarga, maupun masyarakat. Fungsi-fungsi ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengoordinasian, serta evaluasi terhadap upaya penanggulangan risiko (Syahrir *et al.*, 2023). Dalam sektor perbankan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendefinisikan manajemen risiko sebagai serangkaian metode dan prosedur yang dirancang untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, serta mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh aktivitas bisnis bank (POJK, 2016). Oleh karena itu, secara sederhana, manajemen risiko dapat diartikan sebagai pendekatan yang terstruktur dan sistematis yang melibatkan

budaya, proses, dan mekanisme untuk menentukan langkah terbaik dalam menghadapi risiko.

Manajemen risiko pada penelitian ini diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara modal yang dimiliki bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Rasio ini berfungsi untuk menilai sejauh mana kemampuan bank dalam menanggung risiko kerugian yang mungkin terjadi akibat aktivitas operasionalnya. Nilai CAR yang lebih tinggi mencerminkan kondisi permodalan bank yang lebih kuat dalam menghadapi risiko (Kasmir, 2021).

Terdapat beberapa tanda yang dapat mengindikasikan bahwa sebuah perusahaan sedang menghadapi masalah keuangan atau berpotensi mengalaminya dalam waktu dekat. Salah satu indikatornya adalah laba yang rendah, yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang kurang sehat. Jika perusahaan kesulitan mencapai titik impas, hal ini menunjukkan bahwa bisnis tersebut tidak mampu bertahan dengan pendapatan internalnya dan harus bergantung pada modal eksternal. Ketergantungan semacam ini meningkatkan risiko bisnis dan menurunkan kepercayaan kredit dari pihak pemberi pinjaman, pemasok, investor, serta bank. Terbatasnya akses terhadap pendanaan biasanya berujung pada kegagalan perusahaan atau individu (Goh, 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran manajemen risiko dalam *intervening* pengaruh kualitas aset dan *sustainability* terhadap *financial distress* pada perbankan di Indonesia periode 2020-2023. Analisis ini dilakukan untuk memahami sejauh mana manajemen risiko dapat memitigasi dampak negatif dari kualitas aset yang menurun serta implementasi keberlanjutan terhadap kondisi keuangan bank.

Beberapa temuan riset yang konsisten dengan Peran “Manajemen Risiko pada pengaruh Kualitas Aset dan *Sustainability* Terhadap *Financial distress* Perbankan. Diantaranya, oleh (Lubis *et al.*, 2024). Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa secara individual, ukuran bank dan ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* dalam jangka panjang. Namun, FDR menjadi variabel yang memiliki pengaruh signifikan. Secara bersama-sama,

ketiga variabel ini (ukuran bank, ROA, dan FDR) menunjukkan pengaruh terhadap risiko *financial distress* dalam jangka panjang.

Penelitian oleh Citterio & King (2023) menunjukkan bahwa memasukkan ESG dalam model prediksi dapat mengurangi kesalahan dalam mengklasifikasikan bank yang mengalami kesulitan keuangan sebagai bank yang sehat. "*financial distress* diukur dengan menggunakan metode Altman Z-score untuk menentukan apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Hasil penelitian (Lestari & Wahyudin, 2021) menunjukkan bahwa secara simultan, variabel-variabel *corporate governance* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Namun, secara parsial, dewan komisaris dan komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sementara dewan direksi memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*. Profitabilitas terbukti mampu memoderasi pengaruh dewan direksi terhadap *financial distress*, tetapi tidak mampu memoderasi pengaruh dewan komisaris dan komite audit terhadap kondisi *financial distress*.

Penelitian ini mengkaji pengaruh kualitas aset terhadap kinerja keuangan industri perbankan di Sri Lanka, dengan fokus pada pengukuran kualitas aset menggunakan rasio NPL. Hasil analisis menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*, serta pengaruh positif yang signifikan terhadap Rasio Efisiensi (ER) dan Margin Bunga Bersih (NIM). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio NPL, semakin rendah kinerja keuangan bank berdasarkan ROA dan ROE, namun dapat meningkatkan efisiensi dan margin bunga bersih (Larojan, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas aset berpengaruh positif terhadap kesehatan bank, yang berarti bank yang sehat cenderung memiliki kualitas aset yang baik. Hal ini disebabkan oleh kualitas aset yang mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif. Rasio NPL antara 5-10% menunjukkan tingkat risiko kredit yang moderat, sedangkan jika rasio NPL melebihi 10%, risiko kredit yang dimiliki bank dianggap tinggi (Erawati & Kariyah, 2024).

Penelitian Mirovic *et al.* (2023) mengungkapkan bahwa keberadaan pinjaman hijau dalam portofolio bank berperan sebagai moderator yang memengaruhi hubungan antara likuiditas bank dengan profitabilitasnya, yang diukur melalui *Return on Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*. Sebagai kontribusi baru, studi ini merupakan yang pertama, sejauh pengetahuan penulis, yang mengukur dan mengevaluasi efek moderasi dari pinjaman hijau terhadap profitabilitas bank, sekaligus menganalisis implikasinya tidak hanya dari perspektif keuangan tetapi juga strategi pemasaran.

Hasil penelitian, konsisten meskipun telah diuji dengan berbagai metode untuk memastikan keakuratan, termasuk menggunakan uji placebo. Temuan ini menunjukkan bahwa bank atau pemberi pinjaman cenderung melihat aset yang dibiayai (seperti rumah atau kendaraan) untuk menilai kemampuan atau keinginan peminjam membayar, meskipun karakteristik peminjam sebenarnya tidak sepenuhnya terlihat. Hal ini menyebabkan kurangnya minat atau investasi dalam proyek renovasi energi rumah, karena peminjam yang berpotensi tertarik mungkin dianggap kurang layak oleh pemberi pinjaman. Masalah ini menunjukkan adanya hambatan baru dalam mengatasi kesenjangan efisiensi energi, yang pada akhirnya dapat menjelaskan mengapa program pinjaman hijau tanpa bunga masih kurang diminati oleh masyarakat (Giraudet *et al.*, 2020).

Penelitian Ragil *et al.* (2024) menunjukkan bahwa penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap reputasi perusahaan, namun tidak terbukti memengaruhi kinerja keuangan secara signifikan. Selain itu, pengelolaan manajemen risiko juga berpengaruh signifikan terhadap reputasi, dengan dampak negatif yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

Bank dengan modal lebih besar cenderung menghasilkan laba lebih rendah, meskipun CAR dirancang untuk meningkatkan stabilitas dan ketahanan bank. Hal ini mungkin disebabkan oleh persepsi bahwa bank dengan modal yang lebih besar dianggap lebih aman, atau karena adanya pembatasan dalam penggunaan modal yang lebih besar (Madugu *et al.*, 2020).

Berdasarkan fakta dan temuan riset terdahulu dengan menelaah secara lebih mendalam pengaruh *sustainability* terhadap *financial distress*, yang diproksikan melalui *green loans* suatu pendekatan yang belum banyak digunakan dalam studi-studi sebelumnya, khususnya pada konteks perbankan di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya melihat pengaruh langsung dari kualitas aset dan *green loans* terhadap *financial distress*, tetapi juga mengintervensi hubungan tersebut melalui manajemen risiko, yang diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Dengan pendekatan ini, penelitian menawarkan perspektif baru yang lebih holistik dan kontekstual dalam memahami ketahanan keuangan bank.

Penelitian ini menggunakan data dari bank-bank yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK), karena bank-bank tersebut merepresentasikan institusi keuangan yang telah memenuhi standar regulasi nasional dan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam operasionalnya. Pemilihan bank yang terdaftar di OJK memastikan bahwa hasil penelitian lebih relevan bagi kebijakan perbankan di Indonesia serta dapat menjadi acuan dalam mengevaluasi efektivitas regulasi terkait manajemen risiko dan keberlanjutan.

Penelitian ini memberikan perspektif terkini mengenai ketahanan perbankan dalam menghadapi *financial distress* pascapandemi COVID-19, dengan menggunakan data periode 2020-2023. Periode ini dipilih karena mencerminkan fase kritis pemulihan ekonomi di mana kebijakan perbankan diuji dalam mengelola risiko kredit, keberlanjutan, serta stabilitas keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengisi kesenjangan dalam literatur terkait peran manajemen risiko dalam hubungan antara kualitas aset dan *sustainability* terhadap *financial distress*, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam memahami efektivitas strategi perbankan selama masa pemulihan ekonomi.

B. Identifikasi Masalah

Sektor perbankan Indonesia memainkan peran krusial dalam mendukung perekonomian negara, tetapi sektor ini menghadapi tantangan yang signifikan terkait dengan manajemen risiko, kualitas aset, dan keberlanjutan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Financial Distress*, yaitu kondisi ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban keuangannya, merupakan masalah utama yang dapat mengancam stabilitas sektor perbankan. *Financial distress* dapat muncul akibat penurunan kualitas aset (seperti peningkatan rasio *Non Performing Loan*) atau ketidakmampuan bank dalam mengelola risiko dengan baik. Bank yang mengalami *financial distress* berisiko menghadapi kebangkrutan atau harus melakukan restrukturisasi yang merugikan pihak terkait. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memicu *financial distress* dan cara-cara untuk mengelola risiko tersebut.
2. Penurunan Kualitas Aset (*Non Performing Loan*), tercermin dari peningkatan rasio *Non Performing Loan* (*NPL*), dapat memicu terjadinya *Financial distress* pada bank. *NPL* yang tinggi menunjukkan tingginya jumlah pinjaman bermasalah, yang meningkatkan risiko kebangkrutan bagi bank. Oleh karena itu, masalah utama yang perlu diidentifikasi adalah bagaimana kualitas aset yang buruk berkontribusi pada *financial distress* dan bagaimana bank dapat mengelola risiko tersebut melalui kebijakan yang lebih baik.
3. Dampak Keberlanjutan (*Sustainability*) Terhadap Keuangan Bank Keberlanjutan, khususnya dalam bentuk *green loans*, menjadi faktor yang semakin penting dalam sektor perbankan. Penerapan *green loans* yang masih terbatas dapat mempengaruhi kualitas aset bank, sehingga memengaruhi risiko keuangan mereka. Meskipun keberlanjutan diharapkan dapat mengurangi risiko jangka panjang, kurangnya adopsi dapat memperburuk kondisi keuangan bank. Masalah yang perlu diidentifikasi adalah bagaimana keberlanjutan dapat berperan dalam meningkatkan kualitas aset dan mengurangi risiko *financial distress*.
4. Peran Manajemen Risiko dalam Mengintervensi Pengaruh Kualitas Aset dan *Sustainability* terhadap *Financial Distress* Manajemen risiko yang efektif dapat berperan dalam mengintervensi pengaruh kualitas aset yang

buruk dan ketidakmampuan dalam mengadopsi kebijakan keberlanjutan terhadap *financial distress*. Dengan menggunakan proxy seperti *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, bank dapat mengelola risiko dan memperkuat posisi keuangannya untuk mencegah *financial distress*. Masalah yang perlu diidentifikasi adalah bagaimana manajemen risiko dapat membantu mengurangi dampak negatif dari penurunan kualitas aset dan penerapan keberlanjutan, serta mencegah terjadinya *financial distress* pada sektor perbankan Indonesia.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek berikut:

1. Kualitas aset diproksikan dengan *Non Performing Loans (NPL)*, yang mencerminkan tingkat kredit bermasalah dalam portofolio bank, serta dianalisis pengaruhnya terhadap *financial distress* pada perbankan.
2. *Sustainability* diproksikan dengan *green loans*, yang menggambarkan kontribusi pembiayaan bank terhadap keberlanjutan lingkungan, serta dianalisis pengaruhnya terhadap *financial distress* pada perbankan.
3. Kualitas aset yang diproksikan dengan *Non Performing Loans (NPL)* dianalisis pengaruhnya terhadap manajemen risiko, yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.
4. *Sustainability* yang diproksikan dengan *green loans* dianalisis pengaruhnya terhadap manajemen risiko, yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.
5. Manajemen risiko diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dianalisis pengaruhnya terhadap *financial distress* pada perbankan.
6. Kualitas aset (NPL) berpengaruh terhadap *financial distress* dengan manajemen risiko yang diproksikan oleh CAR sebagai variabel *intervening*.
7. *Sustainability (green loans)* berpengaruh terhadap *financial distress* dengan manajemen risiko yang diproksikan oleh CAR sebagai variabel *intervening*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Apakah kualitas aset berpengaruh terhadap *financial distress* ?
2. Apakah *sustainability* berpengaruh terhadap *financial distress* ?
3. Apakah kualitas aset berpengaruh terhadap manajemen risiko?
4. Apakah *sustainability* berpengaruh terhadap manajemen risiko?
5. Apakah manajemen risiko berpengaruh terhadap *financial distress* ?
6. Apakah kualitas aset berpengaruh terhadap *financial distress* melalui manajemen risiko?
7. Apakah *sustainability* berpengaruh terhadap *financial distress* melalui manajemen risiko?

E. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi risiko keuangan (*financial distress*) pada perbankan, dengan fokus pada kualitas aset, keberlanjutan, dan peran manajemen risiko sebagai variabel *intervening*. Berikut tujuan yang akan dicapai:

1. Menganalisis dan mengetahui pengaruh kualitas aset terhadap *financial distress*.
2. Menganalisis dan mengetahui pengaruh *sustainability* terhadap *financial distress*.
3. Menganalisis dan mengetahui pengaruh kualitas aset terhadap manajemen.
4. Menganalisis dan mengetahui pengaruh *sustainability* terhadap manajemen risiko.
5. Menganalisis dan mengetahui pengaruh manajemen risiko terhadap *financial distress*.
6. Menganalisis dan mengetahui pengaruh kualitas aset terhadap *financial distress* melalui manajemen risiko.

7. Menganalisis dan mengetahui pengaruh *sustainability* terhadap *financial distress* melalui manajemen risiko.

F. Manfaat

Berikut adalah manfaat penelitian yang diharapkan, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis:

a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur akademik terkait dengan hubungan antara kualitas aset, keberlanjutan, manajemen risiko, dan *financial distress* dalam sektor perbankan. Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa, khususnya yang mengkaji pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap risiko keuangan bank.

b. Model Analisis Baru:

Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan model analisis yang mengintegrasikan peran manajemen risiko sebagai variabel *intervening* yang memediasi pengaruh kualitas aset dan keberlanjutan terhadap *financial distress* perbankan. Model ini dapat diuji lebih lanjut di berbagai konteks untuk validasi yang lebih luas dan dapat memberikan perspektif baru dalam pengelolaan risiko keuangan pada bank.

c. Pemahaman yang Lebih Mendalam:

Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai mekanisme bagaimana kualitas aset dan keberlanjutan mempengaruhi *financial distress* bank, baik secara langsung maupun melalui pengaruh manajemen risiko. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori yang ada dalam bidang manajemen keuangan dan pengelolaan risiko dalam sektor perbankan.

2. Secara Praktis:

a. Bagi Manajemen Bank:

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh manajemen bank untuk mengevaluasi dan memperbaiki pengelolaan kualitas aset dan keberlanjutan, serta untuk mengoptimalkan peran manajemen risiko dalam memitigasi risiko keuangan. Dengan penerapan strategi-strategi yang disarankan, bank dapat memperkuat ketahanan finansial dan meningkatkan kinerja keuangan yang lebih stabil.

b. Bagi Regulator dan Pembuat Kebijakan:

Penelitian ini memberikan panduan bagi regulator dan pembuat kebijakan untuk merumuskan kebijakan yang lebih tepat mengenai pengelolaan risiko, kualitas aset, dan keberlanjutan di sektor perbankan. Kebijakan yang lebih efektif dapat membantu dalam mengurangi potensi risiko keuangan yang dapat berujung pada krisis perbankan dan menjaga stabilitas sistem keuangan.

c. Bagi Investor dan Pemangku Kepentingan:

Penelitian ini memberikan informasi yang relevan bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai kesehatan finansial dan stabilitas bank. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi risiko keuangan, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi dan meminimalkan risiko kerugian.

d. Bagi Masyarakat Umum:

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kualitas aset, keberlanjutan, dan manajemen risiko dalam sektor perbankan. Pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan antara faktor-faktor ini dapat membantu masyarakat dalam membuat keputusan yang lebih bijaksana terkait interaksi mereka dengan bank, baik sebagai nasabah, pemegang saham, maupun pihak yang terlibat dalam kegiatan ekonomi lainnya.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang peran manajemen risiko pada pengaruh kualitas asset dan *sustainability* terhadap *financial distress* dalam sektor perbankan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan model analisis yang lebih kompleks atau memperluas cakupan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi stabilitas keuangan bank.

